

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya (Zainur Ansor, 2018)

Menurut Sardiman (Mardiana dkk., 2022) siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa, pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Mardiana dkk., 2022).

Pada realitas di lingkungan sekolah, masih banyak siswa yang tidak mencapai perkembangan optimal, salah satu peristiwa yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah, *bullying* sendiri merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain menurut Coloroso (Visty, 2021)

Bentuk dari *bullying* ini bermacam - macam, bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan. Yang terbaru yaitu *bullying* melalui media sosial yang disampaikan melalui kolom komentar maupun status yang di posting oleh para pelaku yang berisi kata-kata kasar dan umpatan kepada seseorang. Tidak jarang terjadi perang komentar yang berisi komentar-komentar berbau negatif. Di lingkungan sekolah tindakan *bullying* biasanya dilakukan oleh siswa yang kuat dan tentu saja yang menjadi korbannya adalah siswa yang lemah, atau siswa yang menganggap dirinya superior melakukan tindakan *bullying* kepada siswa yang dianggapnya inferior (Visty, 2021)

Data yang dimiliki *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengatakan bahwa siswa yang mengalami *bullying* di

Indonesia sebesar 41,1% dan menjadi peringkat kelima tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami *bullying* menurut Jayani (Butar Butar & Karneli, 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016) mengidentifikasi data kasus berdasarkan klaster siswa pelaku *bullying* dari tahun 2011-2016 sebesar 430 dan pada tahun 2011-2017 sebesar 26 ribu kasus *bullying* menurut Setyawan (Butar Butar & Karneli, 2021). Data KPAI yang disampaikan oleh Novianto (Butar Butar & Karneli, 2021) terdapat 41 atau 25,5% pelaku *bullying* pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 pelaku *bullying* masih tinggi dan berada diposisi kedua sebanyak 153 atau 39% kasus menurut Listyarti (Butar Butar & Karneli, 2021).

Berdasarkan Laporan yang dikeluarkan oleh UNESCO pada bulan Oktober 2018 Global school-based Student Health Survey (GSHS) melibatkan 144 negara mengungkapkan bahwa 16.1% anak-anak pernah menjadi korban *bullying* secara fisik. *Student Reports of Bullying* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 20.8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban *bullying* (U.S. Department of Education (Indri Kesuma Ningrum, 2023). Sebuah penelitian di Hong Kong mengungkapkan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah menjadi korban *bullying* di sekolah. Penelitian lain menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa di Vietnam dan Nepal pernah menjadi korban *bullying*, dan sebanyak 73% siswa di Cambodia dan 43% siswa di Pakistan juga menjadi korban *bullying* (Indri Kesuma Ningrum, 2023).

Di Indonesia dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dari data tersebut diketahui, tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022 . Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus (Marhaely dkk., 2024). Sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%). Sedangkan pada tahun 2023 FSGI mencatat kasus *bullying* di satuan pendidikan di Indonesia

sepanjang tahun 2023 mencapai 30 kasus. Di mana 80% terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemendikbudristek dan 20% kasus terjadi di satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama (Marhaely dkk., 2024)

Menurut Olweus (Aryuni, 2017) mengatakan bahwa keinginan yang kuat untuk mengontrol orang lain tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya bullying. Mereka melakukan tindakan *bullying* untuk mendapatkan kepuasan ketika mencederai dan membuat korban menderita. Menurut Solberg dan Olweus (Prastyaa & Astuti, 2022) perilaku *bullying* terdiri dari beberapa aspek, yaitu *bullying* verbal, *indirect*, dan *physical*.

Dari hasil wawancara pada tanggal 7 Desember 2023 kepada 5 orang siswa. terdapat siswa yang menjadi korban *bullying*, *bullying* yang dilakukan kepada korban berupa *bullying* verbal yaitu dengan cara mengintimidasi melakukan ancaman, seperti pemerasan uang atau materi, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban.

Selain *bullying* verbal, terdapat juga *bullying indirect* yaitu *bullying* dapat dilakukan secara tidak langsung. *Bullying* secara tidak langsung yaitu seperti manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang.

Kemudian terdapat juga *bullying psysical* dengan pengakuan siswa yaitu *bullying* secara fisik yang merugikan orang lain seperti melalui tindakan menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, meninju, mendorong, mencakar, meludahi, dan perbuatan kriminal.

Korban tersebut mengalami memiliki tingkat pemaafan yang rendah. Berdasarkan aspek pertama yaitu motivasi untuk menghindari, korban memiliki rasa sedih dan sakit hati sehingga tidak ingin berhubungan baik dengan pelaku.

Kemudian pada aspek kedua yaitu motivasi untuk memaafkan, korban *bullying* mempunyai rasa dendam yang dapat menyebabkan korban menjadi pelaku *bullying*. Selain itu, untuk aspek terakhir yaitu motivasi kebaikan, korban *bullying* memiliki perilaku negatif yaitu perilaku menghindari sehingga ketika korban tidak ingin berbuat baik kepada pelaku.

Oleh karena itu korban bullying membutuhkan sebuah intervensi untuk mengatasi dampak negatif tersebut. Intervensi yang dilakukan yaitu pemaafan. Hal ini sejalan dengan penelitian Flanagan, Hoek, Ranter, & Reich, mereka mengatakan bahwa salah satu coping strategy yang dapat meredakan dampak negatif *bullying* adalah pemaafan (Juwita & Kustanti, 2020).

Menurut Tangney (Juwita & Kustanti, 2020) pentingnya pemaafan dalam pemulihan korban *bullying* melibatkan pemahaman bahwa memberi maaf bukanlah tindakan untuk membenarkan perilaku buruk pelaku, melainkan langkah untuk pemulihan pribadi korban. Menurut Tangney (Juwita & Kustanti, 2020) proses pemaafan masih memungkinkan korban untuk membuat pelaku bertanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukannya, dan tidak melibatkan penyangkalan, pengabaian, pengurangan, pemakluman, membiarkan, atau membebaskan pelaku. Pemaafan pada dasarnya membantu individu menghapus dirinya sendiri dari peran menjadi korban menurut Tangney (Juwita & Kustanti, 2020).

Pada penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan gargari (2021) berlokasi di Iran terdapat siswa yang menunjukkan bahwa pelatihan pemaafan bisa menjadi cara yang dapat diterima untuk mengurangi konsekuensi perilaku *bullying* melalui peningkatan sikap pemaafan dan dengan meningkatkan atribut pengampunan, penerimaan dan empati, rasa hormat dan kebaikan di sekolah (Gargari dkk., 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Kusuma (2023) terdapat residen yang menunjukkan bahwa pelatihan pemaafan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan kecenderungan residen dalam melakukan pemaafan pada diri sendiri, situasi, Tuhan dan dengan orang lain (Kusuma dkk., 2023)

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa pemaafan memegang peranan penting dalam perilaku bullying pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan intervensi terkait pelatihan pemaafan untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja. Pada penelitian ini dilakukan di SMK Kesehatan Tambun *Islamic School*, dengan subjek siswa kelas X dan XI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemaafan pada korban *bullying*?
2. Apakah ada peningkatan pemaafan bagi korban *bullying* setelah diberikan pelatihan pemaafan?
3. Apakah ada perbedaan tingkat pemaafan pada kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran pemaafan pada korban *bullying*
2. Mengetahui peningkatan pemaafan bagi korban *bullying* setelah diberikan pelatihan pemaafan
3. Mengetahui perbedaan tingkat pemaafan pada kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan studi psikologi terutama dibidang psikologi perkembangan khususnya kajian tentang korban *bullying*. Hasil penelitian ini kedepannya dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan bagi akademisi lain yang juga tertarik untuk meneliti terkait korban *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah informasi mengenai betapa pentingnya pelatihan pemaafan untuk meningkatkan pemaafan kepada para mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi.